

Analisis Determinan Atas Kualitas Audit

Analysis Of Determinants Of Audit Quality

Maria Uly Agnesia
Perbanas Institute
Marialy02@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan kusioner. Populasi penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, independensi auditor dan etika auditor mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Selain itu penghasilan ini membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit tetapi variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi auditor merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Etika Auditor, Kualitas Audit

Abstract-This study aims to determine the effect of auditor competence, auditor independence, auditor ethics on audit quality. This research was conducted using a survey method with questionnaire. The population of this study is the auditor of the Public Accountant Office in South Jakarta. This research uses purposive sampling method. Data analysis uses multiple linear analysis. The results showed that auditor competence, auditor independence and auditor ethics affect audit quality on an ongoing basis. In addition, this income proves that the auditor's competence affects the audit quality but the other independent variables do not affect the audit quality. This study proves that auditor competency is a dominant factor that influences audit quality.

Keywords: Auditor Competency, Auditor independence, Auditor Ethics, Audit Qualit

PENDAHULUAN

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Hartono 2019). Dalam mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, De Angelo (1981) menyatakan bagaimana auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Rosnidah (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sudah sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Menurut (Fatriani 2015) manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Bawono dan Singgih 2010). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, dimana satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan suatu opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, tetapi di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi

tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga sangat dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menempatkan dirinya hal yang pertama adalah kompeten. Standar umum pertama SA seksi 210 (Insitut Akuntan Publik Indonesia 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (H., Sudarna, and Ludigdo 2014). Kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit (Sukariah, 2009). Hal ini mendukung penelitian Ayunintyas dan Pamudji (2012), Ardini (2010) dan Alim et al. (2007) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Selain kompetensi, persyaratan-persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah independensi auditor. Kode Etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya. Menurut (Auditor and Kovinnafransiskagmailcom n.d.) independensi dapat dijabarkan sebagai adalah sebagai cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi adalah sikap bebas yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga tidak merugikan pihak manapun (Kerja and Segah 2018). Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu objektivitas auditor. Independensi bagi seorang auditor artinya tidak mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu karena seorang auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum atau publik. Subhan (2011) berpendapat bahwa auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Independensi dalam pemeriksaan berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Selanjutnya persepsi publik mengenai hasil pemeriksaan dapat sangat tergantung pada independensi auditor yang program, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi pelaporan. Indikator independensi penyusunan program dapat dilihat dari apakah penyusunan program pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor bebas dari campur tangan dan intervensi pimpinan maupun pihak lain yang berkepentingan atas pemeriksaan yang akan dilakukan. Untuk indikator independensi pelaksanaan pekerjaan dapat dilihat dari apakah pemeriksaan yang dilakukan auditor bebas dari usaha objek pemeriksaan untuk menunjuk atau menentukan kegiatan yang diperiksa, apakah auditor bekerjasama dengan objek pemeriksaan dalam mengumpulkan bukti yang relevan, serta apakah auditor bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan. Adapun untuk indikator independensi pelaporan dapat dilihat dari apakah laporan hasil pemeriksaan yang dibuat auditor bebas dari pengaruh pihak lain untuk mempengaruhi faktafakta yang dilaporkan serta pertimbangan terhadap isi laporan pemeriksaan, dan apakah laporan hasil pemeriksaan bebas dari bahasa atau istilah yang menimbulkan multi tafsir.

Setiap manusia yang memberikan jasa pada pihak lain memiliki tanggung jawab terhadap jasa yang diberikan. Seorang profesional dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum membutuhkan etika untuk mengatur setiap tindakan dan perbuatan dalam pengambilan keputusan. Dalam etika tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh seorang auditor. Etika profesi auditor telah diatur dalam SA.100 (SPAP: 2011) dimana terdapat lima prinsip auditor yang harus dipahami dan dipatuhi yaitu prinsip integritas, objektivitas, sikap kecermatan dan kehati-hatian, kerahasiaan serta perilaku profesional. Dengan berlandaskan

etika dan keyakinan individu, pengambilan keputusan audit dapat dilakukan dengan tepat. (Saputra and Susanto 2016) mendefinisikan etika sebagai sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas.

Penerapan kompetensi, independensi yang dimiliki auditor sangat erat kaitannya dengan etika. Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Kejadian-kejadian tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas auditor KAP. Pengguna jasa KAP mengharapkan agar auditor dapat memberikan pendapat yang tepat, tetapi dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian pendapat akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP). Untuk itu para auditor senantiasa dituntut untuk mentaati standar auditing dan SPAP, serta berperilaku sesuai dengan kode etik, sehingga laporan audit akan lebih berkualitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi etika auditor terhadap kualitas audit. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sbb :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

TINJAUAN LITERATUR

Teori Atribusi (Attribution Theory)

Teori Atribusi (Attribution Theory) adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilakunya, apakah dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya sifat, sikap dan karakter, sedangkan faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Ayuningtyas, 2012:12).

Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan dispositional attributions dan situational attributions. Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang dimana ada dalam diri seseorang seperti keperibadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi sedangkan situational attributions atau yang biasa disebut penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat (Ayuningtyas, 2012:12). Atribusi internal maupun eksternal dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu.

Seseorang cenderung akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya dari pada atribut eksternalnya. Hubungan teori atribusi dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui dampak dari karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit. Karakteristik personal auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk melakukan suatu aktivitas.

Kualitas Audit

De Angelo dalam Siregar, dkk (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan, dan kemudian melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Dengan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

Untuk dapat menjalankan kewajibannya ada tiga komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan akuntabilitas (Purwanda and Harahap 2017). Untuk dapat memenuhi kualitas yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Laporan yang akurat berarti informasi yang disajikan didukung oleh bukti yang benar dan temuan telah disajikan dengan tepat. Perlunya keakuratan didasarkan atas kebutuhan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan bahwa apa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan. Deis and Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Deis dan Groux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu:

Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada 17 klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah

Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya

Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada cenderung klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar

Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Kompetensi Auditor

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Alim (2007), kompetensi dapat sebagai sikap, pengetahuan dan ketrampilan dari seorang pekerja yang membuat pekerja tersebut mencapai kinerja superior

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan benar (Rai, 2008). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang sangat memadai, serta keahlian khusus di dalam bidangnya. Kompetensi sangat terkait dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Imansari, Halim, and Retno Wulandari 2016).

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijasah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Independensi Auditor

Independensi merupakan termasuk kedalam standar umum kedua yang dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2011 seksi 220 yang berbunyi : "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Maksudnya independensi yang berhubungan dengan perikatan dijelaskan dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang dimuat di Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2011 seksi 290 bahwa dalam melaksanakan perikatan *assurance*, Kode Etik ini mewajibkan anggota tim *assurance*, KAP (Kantor Akuntan Publik), dan jika relevan, Jaringan KAP, untuk bersikap independen terhadap klien *assurance* sehubungan dengan kapasitas mereka untuk melindungi kepentingan publik. Dimana perikatan *assurance* bertujuan untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna hasil pekerjaan perikatan *assurance* atas hasil pengevaluasian atau hasil pengukuran yang dilakukan atas berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dilain sisi, dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2011 seksi 220 PSA No.04 Alinea 2, juga dijelaskan bahwa standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya

tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik (Syahnifah 2018).

Selain itu menurut kutipan jurnal (Carolina 2010) menjelaskan bahwa independensi merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi akuntan publik dimana setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa independensi merupakan sikap seseorang yang bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Selain itu, independensi merupakan kebijakan yang menetapkan bahwa kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor, pada semua tingkatan atau jenjang, mempertahankan independensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Sikap adalah pernyataan evaluatif mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap merupakan kecenderungan dalam merespon sesuatu. Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku, sehingga sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku. Fenomena sikap timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang dihadapi, tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman, oleh situasi pada saat ini dan oleh harapan untuk masa yang akan datang (Kasidi, 2007).

Kebanyakan literatur independensi auditor menyarankan bahwa kredibilitas laporan keuangan tergantung pada persepsi audit independen dari seorang auditor eksternal oleh pengguna laporan keuangan (Firth, 1980; dalam Kasidi, 2007). Studi yang dilakukan oleh Firth (1980), misalnya mengemukakan alasan bahwa, jika auditor terlihat tidak independen, maka pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor dan opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan yang diperiksa menjadi tidak ada nilainya. Kredibilitas seorang auditor tergantung tidak hanya pada independensi dalam fakta, tetapi juga tergantung pada independensi dalam persepsi/penampilan, guna menjaga dan mempertahankan kepercayaan publik akan profesinya sebagai auditor (Panny dan Reckers, 1980; dalam Kasidi, 2007).

Adapun tiga dimensi menurut (R.K Mautz & Hussein A. Sharaf, 1980) *practioner independent* (independensi praktisi) yaitu :

Independensi Perencanaan

Yaitu bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam pemilihan Teknik dan Prosedur audit. Ini mensyaratkan bahwa auditor memiliki kebebasan untuk mengembangkan program sendiri, baik dalam menetapkan langkah-langkah dan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan dalam batas perikatan.

Independensi Pelaksanan

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam pemilihan kegiatan, hubungan pribadi, dan kebijakan manajerial untuk diperiksa.

Independensi Pelaporan

Bebas dari pengaruh yang tidak semestinya dalam menyatakan fakta-fakta yang diungkapkan dalam pemeriksaan atau dalam memberikan rekomendasi dan pendapat sebagai hasil dari pemeriksaan.

Etika Editor

Kompetensi dan Independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi komponen dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Karnisa and Chariri 2015).

Menurut Messier et al (2014:58) kode etik profesi merupakan seperangkat prinsip, aturan, dan interpretasi yang menetapkan pedoman untuk perilaku yang dapat diterima bagi akuntan dan auditor, sedangkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan publik Indonesia dan staf profesional (baik yang menjadi anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu kantor akuntan publik (Saputra, 2012). Kode etik dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara: auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksaannya, dan auditor dengan masyarakat (Ningtyas et al. 2016).

Hubungan antara Kompetensi Auditor dengan Kualitas Audit

Hasil penelitian (Widodo, Pramuka, and Herwiyanti 2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dharmawan menyatakan bahwa hal tersebut berarti seorang auditor yang memiliki wawasan 32 yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit serta menjaga kualitas hasil pemeriksaan dengan baik. Hasil penelitian Dharmawan menunjukkan bahwa pengalaman pemeriksaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pemeriksaan. Hal ini berarti semakin banyak auditor melakukan tugas atau pekerjaan maka semakin baik bagi auditor untuk meningkatkan kualitas audit pemeriksaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kompetensi berdasarkan indikator pengetahuan, pelatihan, pengalaman dan keahlian mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hubungan antara Independensi Auditor dengan Kualitas Audit

Independensi adalah salah satu karakter yang sangat penting dalam pemeriksaan akuntansi. Auditor itu adalah merupakan pihak independen yang terlepas dari sebuah kepentingan klien maupun pihak lain yang berkepentingan dengan sebuah laporan keuangan supaya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak siapapun. Jika auditor itu bersikap independen.

Maka auditor akan memberikan penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa harus memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan keuangan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan (Handoko 2012) Fearley dan Page (1994: 7) dalam (Ariviana and Haryanto 2014) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer). Sedangkan menurut (Hanjani 2014) dalam Bawono dan Singgih (2010), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Di lain sisi, menurut (Sólidos 2014) independensi juga merupakan sebuah aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk sebuah integritas pribadi sangat tinggi.

Hal ini sangat disebabkan karena pelayanan jasa akuntan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai macam kepentingan yang sangat berbeda.

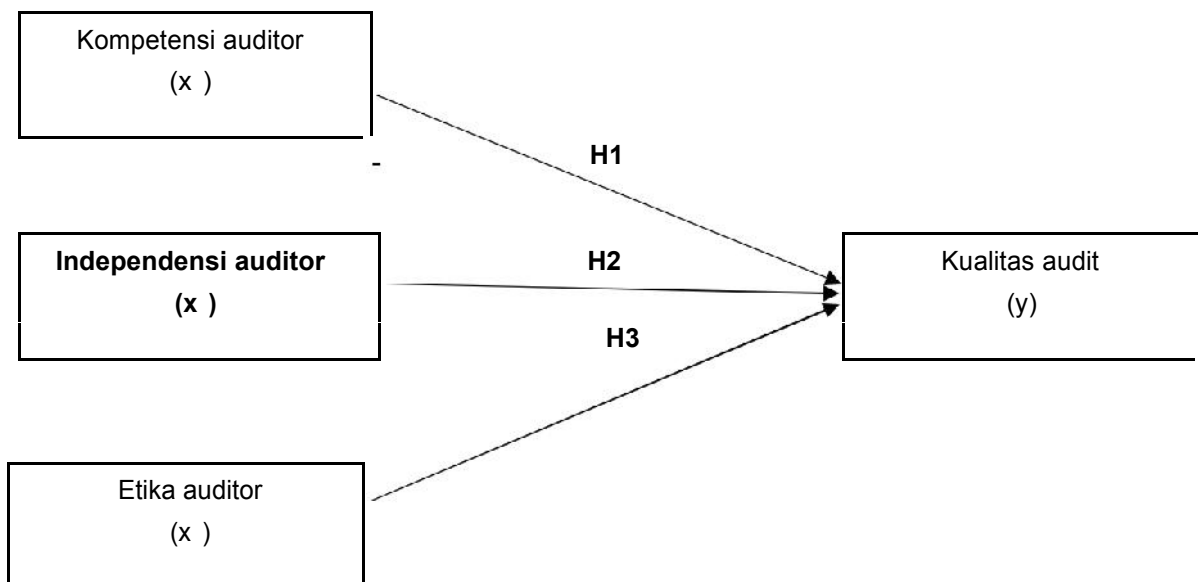
H2 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Hubungan antara Etika Auditor dengan Kualitas Audit

Atribut kualitas audit yang dimana diantaranya adalah standar sebuah etika yang tinggi yang menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya terhadap investor, masyarakat dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang sangat mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatriani 2015) menghasilkan bahwa etika auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H3 : Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Peneliti ingin menggunakan penelitian kuantitatif dengan uji hipotesis. Tujuan hipotesis adalah untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data penelitian dikumpulkan dengan metode survei, yaitu dengan mengirimkan kuesioner melalui jasa pos kepada general manager masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilaksanakan di KAP – KAP lokal yang berdomisili di wilayah Jakarta Selatan. Penulisan penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package For the Social Science (SPSS)* versi 20.0 untuk pengolahan data mengenai pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit.

Operasional Variabel

Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit diukur dengan indikator: (1) Besarnya kompensasi ; (2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi ; (3) Komitmen yang kuat ; (4) Pedoman dalam Pelaksanaan pekerjaan laporan; (5) Tidak mudah percaya ; (6) Sikap Kehati-hatian

Kompetensi Auditor (X1)

Kompetensi Auditor diukur dengan indikator: (1) Pemahaman terhadap Standar; (2) Memahami jenis industri klien.; (3) Memahami kondisi perusahaan klien; (4) Tingkat pendidikan formal; (5) Pendidikan Non Formal; (6) Pengalaman Audit Dengan Berbagai klien ; (7) Pengalaman mengaudit perusahaan yang go public; (8) Pemahaman ilmu statistic , computer; (9) Kemampuan membuat laporan audit dan mempresentasikannya dengan baik; (11) Kemampuan menganalisis ; (12) Kemampuan berkomunikasi

Independensi Auditor (X2)

Indendnsi Auditor diukur dengan menggunakan indikaor : (1) Pelaksanaan audit ;(2) Kepercayaan klien ; (3) Sikap objektif; (4) Tidak dipengaruhi oleh klien ;(5) Kejujuran yang tinggi ;(6)Hubunga keluarga dengan klien;(7)Pemberian informasi sesuai dengan fakta; (8) Kemampuan menghindari faktor-factoryang dapat meragukan masyarakat ; (9) Perencanaan program audit ; (10) Bebas dari kepentingan pribadi; (11) Bebas dari usaha manajerial ; (12) Bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir.

Etika Auditor

Etika Auditor di ukur dengan menggunakan indikator : (1) Pertanggung jawaban Laporan Audit; (2) Kesesuaian Laporan Dengan aturan SAP ; (3) Rasa tanggung jawab; (4) Pelemparan kesalahan ; (5) Pengintimidasian; (6) Pertimbangan keadaan dari orang lain ; (7) Rasa percaya diri ;(8)Objektif

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, yaitu: (1)Sangat tidak setuju; (2) Tidak setuju; (3)Netral; (4)Setuju; (5) Sangat setuju

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja di KAP-KAP yang berdomisili di Jakarta Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian di wilayah Jakarta Selatan adalah karena secara geografis daerah tersebut mudah dijangkau, memiliki kondisi sosial ekonomi yang cukup baik serta diharapkan dengan menggunakan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

- a. Kantor Akuntan Publik yang memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur)
- b. Kantor Akuntan yang berpedoman pada SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik)
- c. Kantor Akuntan yang terdaftar secara berturut-turut di Jakarta Selatan

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

dimana:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas kesalahan

Dengan jumlah populasi sebanyak 357 responden sebagai auditor eksternal KAP di Jakarta Selatan, maka dapat di tentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 78 responden. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{357}{1+357 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{357}{1+357 \times (0,01)}$$

$$n = \frac{357}{1+ 4,57}$$

$$n = 78$$

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode survei, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik. Kuesioner diberikan secara langsung dan menggunakan google formulir kepada responden dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disusun secara tertulis dan sistematis serta dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responden dan terakhir diserahkan kembali pada peneliti. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikuti sertakan dalam analisis.

Metode Analisis Data

Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah melakukan pilot test untuk menguji kualitas data melalui uji Validitas dan Reabilitas , setelah memperoleh data dari responden asli lalu membuat tabulasi profil dari jawaban responden, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. dan menguji hipotesis dengan analisis regresi berganda.

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi, independensi dan etika sebagai variabel independen terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Untuk menguji hipotesis mengenai kompetensi, independensi dan etika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, maka digunakan pengujian hipotesis secara parsial dengan uji t.

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain: jenis kelamin, lama pengalaman kerja, Usia, dan latar belakang pendidikan. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Berdasarkan data demografis dari objek penelitian ini, maka dapat dijabarkan mengenai gambaran umum profil dari responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang disebarkan untuk penelitian ini. Pada tabel 1 akan dijelaskan secara singkat profil responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan lama bekerja di KAP.

Tabel 1 Gambaran Umum Profil Responden

No.	Keterangan	Kriteria	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Pria	55,4%
		Wanita	44,6%
		Total	100%

2.	Usia	< 25 tahun	54,1%
		26 – 35 tahun	29,7%
		36 – 50 tahun	10,8%
		>50 tahun	5,4%
		Total	100%
3.	Pendidikan Terakhir	S3	-
		S2	4,1%
		S1	91,9%
		D3	4,1%
		Total	100%
4.	Lamanya Bekerja	< 1 Tahun	59,5%
		1 – 5 Tahun	50,5%
		6 – 10 Tahun	-
		> 10 Tahun	-
		Total	100%

Uji Validitas

Tabel 2 Hasil Pengujian Validitas

Variabel / Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Kompetensi (X1)			
1	0,671	0,1901	VALID
2	0,649	0,1901	VALID
3	0,623	0,1901	VALID
4	0,626	0,1901	VALID
5	0,424	0,1901	VALID
6	0,529	0,1901	VALID
7	0,608	0,1901	VALID
8	0,661	0,1901	VALID
9	0,614	0,1901	VALID
10	0,650	0,1901	VALID
11	0,449	0,1901	VALID
12	0,430	0,1901	VALID
Indenpendensi (X2)			
1	0,677	0,1901	VALID
2	0,639	0,1901	VALID
3	0,682	0,1901	VALID
4	0,690	0,1901	VALID

5	0,637	0,1901	VALID
6	0,467	0,1901	VALID
7	0,578	0,1901	VALID
8	0,456	0,1901	VALID
9	0,324	0,1901	VALID
10	0,275	0,1901	VALID
11	0,254	0,1901	VALID
12	0,377	0,1901	VALID

Etika Auditor (X3)

1	0,621	0,1901	VALID
2	0,629	0,1901	VALID
3	0,730	0,1901	VALID
4	0,354	0,1901	VALID
5	0,488	0,1901	VALID
6	0,348	0,1901	VALID
7	0,630	0,1901	VALID
8	0,530	0,1901	VALID
9	0,720	0,1901	VALID

Kualitas Audit (Y)

1	0,224	0,1901	VALID
2	0,735	0,1901	VALID
3	0,748	0,1901	VALID
4	0,623	0,1901	VALID
5	0,804	0,1901	VALID
6	0,687	0,1901	VALID

Berdasarkan hasil pengujian validitas diatas dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan setiap variabel merupakan butir pertanyaan yang dapat dinyatakan valid dimana r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai r tabel sebesar 0,1901.

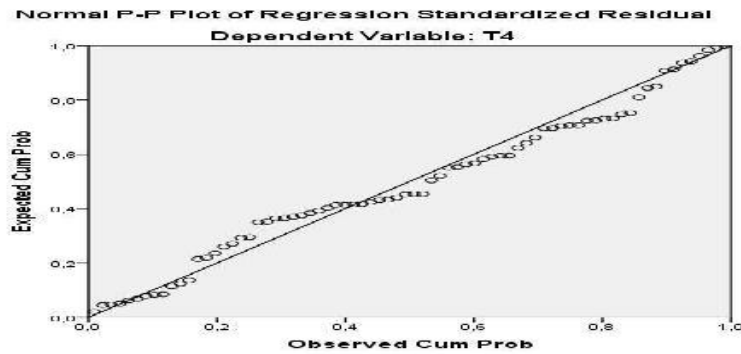
Uji Reliabilitas

Tabel 3 Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
Kompetensi Auditor (X1)	0,809	Reliabel
Indenpendensi Auditor (X2)	0,750	Reliabel
Etika Auditor (X3)	0,737	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,660	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas nilai *cronbach's alpha* yang dihasilkan pada tiap – tiap variabel lebih daripada 0,06 sehingga seluruhnya dinyatakan reliabel. Dinyatakan reliabel itu menjelaskan bahwa pertanyaan yang terdapat pada kusioner sudah reliabel dan dapat meawikili tiap – tiap variebelnya sehingga data dapat digunakan untuk proses pengolahan selanjutnya.

Uji Normalitas

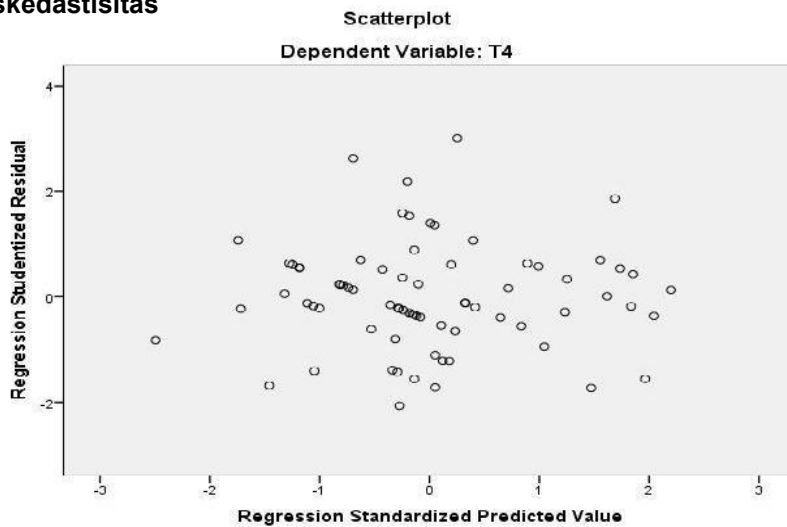


Gambar 2 Hasil Uji Normalitas dengan Metode Normal Probibability Plot

Sumber : data Primer diolah dengan IBM SPSS *Statistics version 22*

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua data memiliki distribusi normal. Hal ini dapat terlihat dari titik – titik yang berada dekat dengan garis normalitas serta bentuknya mengikuti bentuk garis normalitas.

Uji Homoskedastisitas



Gambar 3 Hasil Uji Homoskedastisitas

Sumber : Data Primer diolah dengan IBM SPSS *Statistics version 225*

Berdasarkan grafik yang dihasilkan dari uji homokedastisitas, terlihat titik– titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

	Standardized	
Unstandardized	Coefficients	Collinearity
Coefficients	Coefficients	Statistics

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.481	2.624		3.995	.000		
	kompetensi_auditor	.303	.048	.656	6.248	.000	.749	1.334
	independensi_auditor	.013	.053	.027	.245	.807	.690	1.450
	etika_auditor	-.038	.051	-.075	-.750	.456	.824	1.213

a. Dependent Variable: kualitas_audit

Sumber : Data Primer diolah dengan IBM SPSS *Statistics version 23*

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat terlihat bahwa nilai VIF variabel kompetensi auditor sebesar 0,749 dan 1,334 lalu variabel independensi auditor sebesar 0,690 dan 1,450, variabel etika auditor sebesar 0,824 dan 1,213, serta variabel etika audit sebesar 0,631 dan 1,58. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t atau Uji parsial dilakukan guna mengetahui pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit. Hal tersebut dapat dilihat melalui pengujian terhadap koefisien regresi.

Tabel 5 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10,481	2,624			3,995	,000
	X1	,303	,048	,656		6,248	,000
	X2	,013	,053	,027		,245	,807
	X3	-,038	,051	-,075		-,750	,456

a. Dependent Variable: T4

Sumber : Data Primer diolah dengan IBM SPSS *Statistics version 23*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel kompetensi auditor (X1) memiliki nilai p – value t sig sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Variabel independensi auditor (X2) memiliki nilai p – value t sig sebesar $0,807 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
3. Variabel etika auditor (X3) memiliki nilai p – value t sig sebesar $0,456 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Uji F

Uji F atau ANOVA merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan (jelas) antara rata – rata hitung beberapa kelompok data. Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan signifikan

terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Tabel 6 di bawah ini menunjukkan hasil uji F pada penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji f atau Anova
ANOVA^a

		Sum of				
Model		Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	140,276	3	46,759	17,061	,000 ^b
	Residual	191,845	70	2,741		
	Total	332,122	73			

a. Dependent Variable: T4

b. Predictors: (Constant), T3, T1, T2

Sumber : Data Primer diolah dengan IBM SPSS *Statistics version 23*

Data pada tabel anova diatas menunjukkan bahwa nilai p – value sig yang dihasilkan sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Kompetensi Auditor, Independensi Auditor dan Etika Auditor berpengaruh terhadap variabel dependen, Kualitas Audit

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor dengan variabel dependen yaitu kualitas audit. Besar pengaruhnya dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* yang dihasilkan. Berikut ini hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1					
	,650 ^a	,422	,398	1,65549	1,338

a. Predictors: (Constant), T3, T1, T2

b. Dependent Variable: T4

Sumber : Data Primer diolah dengan IBM SPSS *Statistics version 22*

Berdasarkan nilai Adjusted R Square yang dihasilkan maka dapat terlihat bahwa terdapat nilai 0,398. Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu kompetensi auditor, independensi auditor dan etika auditor terhadap variabel dependen kualitas audit sebesar 39,8 % sedangkan 60,2% sisanya di jelaskan oleh variabel – varibael lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit (H. et al. 2014). Hal ini mendukung penelitian Ayunintyas dan Pamudji (2012), Ardini (2010) dan Alim et al. (2007) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

Kompetensi yang ditinjau dari pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga kualitas audit semakin baik dan dapat dipercaya (Harsanti and Whetyningtyas 2014).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Christiawan (2002), Harhinto (2004), dan Kartika Widhi (2006) sehingga hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit seseorang sangat bergantung pada tingkat kompetensinya, auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan uji – uji yang telah dilakukan terhadap data – data kuesioner pada penelitian ini, maka diperoleh hasil bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan hasil ini dapat dijelaskan bahwa secara umum independensi seharusnya berpengaruh terhadap kualitas audit, namun kondisi ini bisa saja terjadi apabila auditor sudah dalam posisi dilema, yang memungkinkan hilangnya independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan kemungkinan dalam Penyusunan program audit adanya campur tangan dari pimpinan (inspektur) untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa, Penyusunan program audit terdapat intervensi pimpinan tentang prosedur yang di pilih auditor dan Penyusunan program audit adanya usaha pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan pemeriksaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Winda Kurnia dkk (2014), Ni Putu Piorina fortuna dkk (2015), Eko Budi Prasetyo dkk (2015), Titin Rahayu (2016) dan Syarif Ilham (2015) yang menjelaskan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu Septiani Fitri dkk (2014) yang menjelaskan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menghasilkan bahwa etika tidak berpengaruh namun terhadap kualitas audit. Hal ini juga menyimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya terhadap kualitas audit mungkin disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian mereka adalah auditor yang menjabat sebagai junior auditor dan masa kerjanya tidak lebih dari 3 tahun sehingga respon para responden untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan variabel independensi cenderung menghasilkan jawaban tidak bernilai positif. Dan juga Hal ini dikarenakan kemungkinan banyaknya para auditor baru yang menjadi responden peneliti tersebut minim akan apa itu independensi dibidang audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan independensi auditor dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini hanya terbatas pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta Selatan, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan apabila penelitian dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda; (2) Penelitian ini hanya menggunakan metode survey melalui kuesioner, sehingga peneliti tidak dapat mengantisipasi terhadap responden yang asal menjawab; (3) Penelitian ini hanya menggunakan variabel kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor dari hasil analisis diketahui bahwa 39.8% kualitas audit dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya 60.2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan maupun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini guna penelitian selanjutnya adalah: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih luas dan sampel yang lebih besar dimana tidak berfokus pada satu wilayah saja sehingga hasilnya akan lebih baik. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan metode wawancara langsung pada masing-masing responden dalam upaya mengumpulkan data, sehingga dapat menghindari kemungkinan responden tidak objektif dalam mengisi kuesioner; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel penelitian maupun indikator penelitian yang mempengaruhi kualitas audit agar penelitian semakin lengkap dan lebih baik; (4) Pada penelitian ini, responden yang mengisi kuesioner sebagian besar pengalamannya berada 1-5 tahun, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperoleh responden dari yang memiliki pengalamannya berada >5 tahun sehingga penelitian lebih dapat digeneralisasi.

REFERENSI

- A, S., & Susanto, D. (2016). Kompensasi, Independensi, Profesionalisme Dan Etika Profesi Internal Auditor Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 21-32.
- Ariviana, B. (2014). Pengaruh Akuntabilitas Pengetahuan, Pengalaman dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Journal of Accounting*.
- Auditor, D. (2015). *Terhadap Kualitas Audit*. Palembang.
- D, K., & A, C. (2015). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi Dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.
- H, D. (2014). Pengaruh Kompetensi Independensi dan Ukuran Audit Terhadap Kualitas Audit. *El Muhasaba*, 226.
- Hanjani, A. (2014). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Free Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Semarang.
- Harsanti, P. (2014). Pengaruh Kompetensi Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Juraksi*.
- Hartono, R. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Telaan Akuntansi dan Bisnis*, 1-13.
- Imansari, P. F. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*.
- Karnia, W., Khomsiyah, & Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 49.
- Kurnia, W. K. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Nurjanah, I. (2016). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integriti Terhadap Kualitas Audit*.
- Pikirang, J. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit di Lamtpr Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Riset Akuntansi*, 717.
- Purwanda, & Harahap. (2017). Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 357.

Segah, B. (2018). Provinsi Kalimantan Tengah Effect of Work Experience Independence, Objectivity and Motivation to Result of Auditor. Kalimantan.

Widodo, K. R., & Herwiyanti. (2016). Pengaruh Kompetensi, Tingkat Pendidikan Auditor Dan Time Budget. *Jurnal Akuntansi* , 1-22.